

BAB II

PERAN SENI MUSIK MENURUT AL-FARABI

A. BIOGRAFI AL-FARABI

1. Latar Belakang Kehidupan Al-Farabi

Al-Farabi memiliki nama lengkap yaitu Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Turkhan. Al-Farabi lahir di desa Wasij, sebuah dusun kecil di distrik kota Farab, provinsi Transoxiana, Turkestan, tahun 872-950 M, pernyataan tersebut di sampaikan oleh Ibn Khallikan (Sholeh, 2010:27). Sebagaimana diceritakan Ibn Abi Usaibi'ah (Sholeh, 2010:28) Ayahnya berasal dari Persia dan ibunya adalah seorang wanita Turki. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi militer di kalangan dinas ketentaraan dinasti Samaniyah yang menguasai sebagian besar wilayah Transoxiana, provinsi otonom dalam kekhilafahan Abbasiyah, sehingga Al-Farabi dipastikan termasuk keluarga bangsawan yang mempunyai kemudahan fasilitas.

Al-Farabi hidup pada daerah otonom dibawah pemerintahan Sayf Al Dawla an di zaman pemerintahan dinasti Abbasiyah, yang berbentuk Monarki dan dipimpin oleh Khalifah, ia lahir pada masa kepemimpinan Khalifah Mu'tamid (869-892 M) dan meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Al-Muthi' (946-974 M) dimana periode tersebut dianggap sebagai periode yang paling kacau karena ketidak stabilan politik, melihat kondisi politik yang

semakin kacau, Al-Farabi memutuskan pindah ke Bukhara dan mencoba mempelajari mengenai pemikiran-pemikiran dari para ahli filsafat Yunani seperti Plato dan Aristoteles kemudian mencoba mengkombinasikan pemikiran-pemikiran Yunani Kuno dengan pemikiran islam untuk menciptakan sebuah negara pemerintahan yang ideal (Negara Utama) (Al-Farabi, 1985:247). Berkat kecerdasan yang digambarkan sebagai “kecerdasan istimewa dan bakat besar”, Al-Farabi berhasil menguasai hampir setiap subjek ilmu pengetahuan yang dipelajarinya (Tarmiji, 2004:9).

Al-Farabi tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Pendidikan dasar dan masa remaja Al-Farabi dijalani di Farab, sebuah kota yang sebagian besar penduduknya mengikuti madzhab Syafi'i. Di kota tersebut ia mempelajari ilmu tata bahasa, kesusastraan, dan ilmu-ilmu agama Islam seperti fiqh, tafsir, dan ilmu hadis, samping belajar Al-Quran ia juga mempelajari ilmu aritmatika dasar. Berkat kecerdasan yang digambarkan sebagai “kecerdasan istimewa dan bakat besar”, Al-Farabi berhasil menguasai hampir setiap subjek ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Setelah beberapa lama tinggal di kota Farab, Al-Farabi memutuskan pindah ke Bukhara untuk belajar ilmu-ilmu Islam, fiqh dan musik, kemudian ia tinggal di Kazakhstan sampai umur 50 tahun (2004:9).

Bukhara merupakan sebuah ibu kota sekaligus sebagai pusat intelektual dinasti Samaniyah. Menurut Ibn Abu Usaibi'ah, pada saat tinggal di Bukhara, Al-Farabi sempat menjadi hakim (*qadli*) setelah menyelesaikan

studi ilmu-ilmu religiusnya. Akan tetapi jabatan tersebut ditinggalkan pada saat ada seorang guru yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis; sebuah ilmu yang dasar-dasarnya telah dikenal baik sebelumnya melalui studi teologi (*kalam*) dan *ushul al-fiqh* (prinsip-prinsip yurisprudensi), dan segera ia tenggelam dalam kesibukan mempelajari ilmu tersebut (Sholeh, 2010:28).

Al-Farabi disamping mempelajari ilmu-ilmu islam, ia juga dikenal sebagai orang yang gemar mempelajari bahasa-bahasa, seperti bahasa Persia, Turki, dan Kurdi sebelum dia terjun ke dunia filsafat. Sedangkan bahasa Arab baru ia pelajari secara intensif setelah tinggal di Bagdad. Karena banyaknya bahasa asing yang ia kuasai Osman Bakar dalam bukunya, Al-Farabi : *Kehidupan, Hasil Karya Dan Peran Penting Tokoh*, menyimpulkan bahwa selain menguasai bahasa-bahasa tersebut Al-Farabi juga mengetahui bahasa-bahasa Asia Tengah dengan baik, seperti bahasa Syriah dan Yunani (Bakar, 1992: 25).

Al-Farabi pindah ke Baghdad untuk lebih mendalami ilmu filsafat. Setelah kurang lebih 10 tahun tinggal di Baghdad, yaitu pada tahun 920 M, Al-Farabi kemudian hijrah ke kota Harran yang terletak di Utara Syria, dimana pada saat itu Harran merupakan pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil. Kemudian ia belajar filsafat dari filsuf Kristen terkenal yang bernama Yuhana bin Jilad (Tarmiji, 2004: 9).

Pada tahun 940 M, Al-Farabi melanjutkan hijrahnya ke Damaskus dan bertemu dengan Sayf al Dawla al Hamdanid, Kepala daerah (distrik) Aleppo,

yang dikenal sebagai simpatisan para Imam Syi'ah. Kemudian Al-Farabi wafat di kota Damaskus pada usia 80 tahun (Rajab 339 H/950 M) dimasa pemerintahan Khalifah Al muthi' (Dinasti Abbasiyyah) (Sirajuddin, 2004: 21). Al-Farabi adalah seorang kritikus filsafat Yunani yang ulung di dunia islam. Meskipun kemungkinan besar ia tidak dapat berbahasa Yunani, ia mengetahui para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles dan Plotinus dengan baik. Kontribusinya terletak di berbagai bidang seperti matematika, filosofi, pengobatan, dan juga musik (Sukardi, 2007:4).

Al-Farabi telah berhasil menulis berbagai buku mengenai sosiologi dan sebuah buku penting dalam dunia musik yaitu, *kitab al-Musiqa* (buku besar tentang musik), temuan not musik ia jelaskan dalam buku ini, buku yang membahas ilmu dasar musik ini juga menjadi rujukan penting bagi perkembangan musik klasik barat. Dalam karya tersebut Al-Farabi menulis bahwa musik dapat menciptakan perasaan tenang dan nyaman, musik mampu mempengaruhi moral, mengendalikan emosi, mengembangkan spiritualitas, dan menyembuhkan penyakit seperti gangguan psikosomatik. Karena itu menurut Al-Farabi musik dapat menjadi alat terapi. Sebab, musik adalah sesuatu yang muncul dari tabiat manusia dalam menangkap suara indah yang ada di sekelilingnya. Al-Farabi juga dikenal sebagai musisi yang handal ia pandai memainkan sejumlah alat musik. Al-Farabi di kenal sebagai “guru kedua” setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang di kenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat. Ia adalah

filusuf islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan islam serta berupaya membuatnya bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu (Sirajuddin, 2004).

2. Karya-karya Al-Farabi dalam Perkembangan Keilmuan

Menurut catatan para bibliografer tradisional, sebagaimana laporan Osman Bakar, Al-Farabi menulis sekitar 100 karya ilmiah besar dan kecil, yang mencakup berbagai tema : linguistik, logika, fisika, metafisika, politik, astronomi, musik dan beberapa tulisan tentang sanggahan terhadap pandangan filosof tertentu. Pada abad pertengahan Al-Farabi menjadi sangat terkenal sehingga orang-orang Yahudi banyak yang mempelajari karya-karya beliau dan disalin kedalam bahasa Ibrani. Sampai saat ini salinan tersebut masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa. Ada yang langsung di salin ke dalam bahasa Arab atau bahasa lain (Dasoeki, 1993: 27).

Al-Farabi memberikan peran yang cukup besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan seperti, filsafat, logika, sosiologi, kedokteran, matematika, dan musik pada tahun 942 M. Selain belajar ilmu pengetahuan yang sudah dijelaskan beliau juga memperhatikan tingkah laku individu dan serius dalam mengatur urusan kemasyarakatan. Pengetahuan tersebut penting karena menurut beliau manusia akan mencapai kebahagiaan jika mereka melakukan hal-hal yang terpuji dalam kehidupan mereka (Madzkour, 1995: 231).

Berikut ini beberapa karya Al-Farabi yang terkenal dan memberikan kontribusi untuk dunia pengetahuan dalam skripsi (Rahmayanti, 2016:17-18), diantaranya :

a) Filsafah Emansi

Al-Farabi mengatakan bahwa falsafah tidak boleh dibocorkan dan sampai ke tangan orang awam. Orang awam tidak boleh mengetahui semua hal yang di ketahui oleh seorang filsuf, hal ini dilakukan karena di khawatirkan terjadi kesalahfahaman berfikir. Oleh sebab itu filsuf-filsuf harus menuliskan pendapat-pendapat dari hasil pemikiran mereka sendiri dalam bahasa yang gelap, agar tidak dapat diketahui oleh sembarangan orang dengan demikian iman serta keyakinan tidak dapat diketahui oleh sembarangan orang dengan demikian iman serta keyakinan tidak menjadi kacau. Beliau juga menyatakan bahwa agama dan filsafah tidak bertentangan, malah dapat membawa kepada kebenaran.

Filsafah dan agama dapat berjalan saling menguatkan satu sama lain. Salah satu contoh yang dapat dijelaskan seperti dunia dan seluruh isinya. Sesuatu yang ada di dunia menjadi cermin Tuhan untuk menyadarkan manusia bahwa seluruh makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan. Cara mempercayai bahwa Tuhan itu satu ada sebuah rumusan yang disebut falsafah emansi. Falsafah emansi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak timbul dari yang satu. Tuhan tidak berubah, jauh dari materi , jauh dari arti banyak, maha sempurna dan tidak berhajat pada siapapun. Sebab inilah Al-

Farabi mengatakan bahwa alam terjadi melalui emanasi. Tuhan sebagai akal pertama, berpikir tentang dirinya dan dari pemikiran suatu keadaan lain.

Tuhan merupakan wujud pertama yang disebut akal pertama yang tidak bersifat materi, wujud kedua berpikir tentang wujud pertama dan dari itulah timbul wujud ketiga, disebut akal kedua. Wujud kedua atau disebut akal pertama berfikir tentang dirinya itu di ibaratkan sebagai langit pertama. Wujud ketiga di contohkan sebagai akal kedua ibarat bintang-bintang yang bertaburan dilangit. Wujud akal keempat atau disebut akal ketiga di ibaratkan planet saturnus. Wujud kelima atau akal ke empat memikirkan dirinya sebagai planet Jupiter. Wujud keenam atau akal kelima memikirkan dirinya sebagai planet mars. Wujud ke tujuh atau akal ke enam memikirkan dirinya sebagai matahari yang menyinari bumi.

Wujud ke delapan atau akal ke tujuh memikirkan dirinya sebagai planet venus. Wujud ke Sembilan atau akal ke delapan memikirkan dirinya sebagai planet merkuri. Wujud kesepuluh atau akal ke Sembilan memikirkan tentang dirinya sebagai bulan. Pada pemikiran atau akal ke sepuluh berhentilah proses kejadian akal-akal. Pada akal ke sepuluh timbullah bumi yang di bareng dengan roh-roh dan materi yang menjadi dasar dari ke empat unsur elemen air, udara, air, dan tanah. Jadi pada akhirnya ada sepuluh akal dan sembilan langit yang kekal berputar di sekitar bumi. Akal ke sepuluh mengatur dunia yang di tempati manusia ini (Harun, 1992: 27-28).

b) Falsafah Kenabian

Akal yang kesepuluh itu dapat di samakan dengan malaikat dan faham islam. Failasuf-failasuf dapat mengetahui hakikat-hakikat karena dapat berkomunikasi dengan akal ke sepuluh. Nabi dan rasul dapat menerima wahyu karena mempunyai kelebihan manerima wahyu dan punya kesanggupan untuk mengadakan komunikasi dengan akal kesepuluh. Tetapi kedudukan nabi dan rasul itu lebih tinggi dari failasuf. Nabi dan rasul adalah makhluk hidup pilihan yang kemampuan berkomunikasi dengan akal kesepuluh terjadi karena di berikan kelebihan tersendiri oleh Tuhan, bukan dengan usaha sendiri baru bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Namun jika seorang failasuf ingin mengadakan komunikasi semacam ini harus melakukan usaha dengan latihan kontemplasi (Rahmayanti, 2016:19).

Komunikasi yang dilakukan dengan akal kesepuluh dilakukan melalui akal tertinggi. Sedangkan nabi tidak perlu memperoleh macam-macam tingkatan seperti akal tertinggi. Nabi dapat berkonnikasi secara langsung karena tidak menggunakan akal akan tetapi nabi melakukan kontak melalui daya imajnasi. Daya majinasi tinggi memang sengaja diberikan untuk nabi tanpa harus melakukan latihan-latihan khusus seperti yang dilakukan para failasuf. Daya imajinasi ini juga berfungsi menjauhkan nabi dari pengaruh-pengaruh panca indra dan tuntunan-tuntunan badan. Sehingga beliau dapat memusatkan perhatian dan mengadakan hubungan dengan akal kesepuluh. Inilah yang menjadi perbedaan antara kemampuan failasuf dan nabi dalam

memperoleh pengetahuan mereka. Pengetahuan yang didapatkan dengan cara yang berbeda akan tetapi pada satu tujuan yaitu akal ke sepuluh (Harun, 1992:20).

c) *Āl-Jām'ū Bāinā Rājai āl-Hākimāin* (Mempersatukan pendapat kedua failasuf yaitu Plato dan Aristoteles)

Falsafah Al-Farabi merupakan sesuatu intelektual dalam bentuk kongkrit dari apa yang disebut falsafah pemanduan. Sebagai ciri yang sangat menonjol dari falsafah islam. Pemikiran merupakan pemanduan falsafah Arstoteles-Plato dan Neo-Platonisme dengan pemikiran islam yang bercorak aliran Syiah Imamiyyah. Dalam ilmu logika dan fisika, beliau di pengaruhi oleh Aristoteles, dalam masalah akhlak dan politik, beliau di pengaruhi oleh Plato. Sebenarnya upaya pemanduan ini sudah lama dimulai sebelum Al-Farabi muncul dan telah mendapat pengaruh yang luas dilapangan falsafah terutama sejak munculnya aliran Neo-Platonisme akan tetapi beliau berusaha memperluas literatur ilmu pengetahuan keduanya karena ini bukan saja mempertemukan aneka aliran falsafah yang bermacam-macam, tetapi beliau berusaha meyakinkan siapa saja bahwa aliran-aliran tersebut pada hakikatnya hanya mencari kebenaran, meskipun berbeda corak ragamnya (Rahmayanti, 2016: 20).

Kebenaran yang satu berasal dari suatu pemikiran, sedangkan perbedaan pendapat hanyalah pada lahirnya saja tidak pada hakikat. Pendapat

sudut pandang yang terjadi bukan semata-mata mengambil dari hasil pemikiran pribadi. Segala hal yang terlahir menggunakan pendapat dan pedoman yang bersumber dari sumber yang sama (Daudy, 1986: 14).

d) *Tashil Asāa'dah* (Mencari Kebahagiaan)

Kebahagiaan itu adalah kesabaran jiwa manusia dalam mencapai kesempurnaan wujud dirinya yang tidak butuh materi suatu kesabaran terhadap benda-benda yang sama sekali tidak terlibat materi intinya adaah kebebasan dari ikatan materi-materi (Dasoeki, 1993: 30). Menurut beliau kebahagiaan itu mengandung kelezatan. Sedangkan kelezatan terbagi menjadi dua. Ada kelezatan jasmani dan kelezatan akal, atau rasa nikmat yang dirasakan akal. Menurut beliau kelezatan jasmani mudah didapat akan tetapi mudah juga hilang, berbeda dengan kelezatan akal yang sifatnya awet dan merupakan tujuan hakiki manusia karena akal adalah hakikat jiwa manusia. Tidak mudah mendapatkan kelezatan akal karena harus dikembangkan dengan sifat-sifat baik pada jiwa, seperti mengembangkan dengan baik daya pikir, kemampuan membedakan dan kemauan keras (Dahlan, 2003 :75).

e) *Ūjunul-Māsāil* (Pokok-pokok persoalan)

Pokok persoalan yang dimaksud mengenai cara mengetahui jalan keluar untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada. Persoalan-prsoalan di ciptakan demi terbentuknya sebuah jawaban yang nantinya akan menjadi sebuah solusi. Bisa dikatakan seperti solusi permasalahan politik yang hanya berputar-putar di tempat saja, bisa permasalahan ekonomi yang sirkulasinya

terkadang naik dan turun, bisa juga mengenai permasalahan sosial tentang bagaimana menangani masyarakat agar dapat hidup damai dan tentram. Banyak hal yang dapat kita lakukan dari adanya pokok persoalan yang terjadi (Rahmayanti, 2016: 21).

f) *Al-Mādināh Fādilāh* (Pikiran-pikiran penduduk kota utama)

Al-Farabi berpendapat negara yang bodoh itu memiliki beberapa ciri, pertama yaitu: negara yang penduduknya hanya memperoleh minuman dan kebutuhan hidup seperti makanan, dan juga tempat tinggal. Mereka tidak memikirkan hal-hal lain yang lebih penting dari kedua hal tersebut, bagi mereka jika sudah makan dan mempunyai tempat untuk berteduh adalah hal yang sudah cukup untuk kelangsungan hidup selanjutnya. Kedua, negara kapitalis yang penduduknya hanya memikirkan kekayaan harta benda, bagi kelompok ini hidup tidak cukup hanya sampai di ranah mendapatkan makanan dan tempat tinggal saja (2016: 22).

Akan tetapi mengumpulkan uang yang banyak merupakan kebutuhan yang sangat dan paling penting demi terwujudnya kehidupan yang diinginkan dengan uang manusia bisa melakukan apa saja tanpa memikirkan hal yang lainnya. Ketiga, negara gila hormat yang mementingkan kekayaan dan foya-foya. Kehormatan yang diagungkan mengesampingkan hidup orang lain yang berbeda dengan dirinya adalah hal yang sangat tercela. Berbahagia diatas penderitaan orang lain, seperti hidup dalam kemewahan sedangkan orang lain

kesusahan dan memerlukan bantuan. Keempat, negara hawa nafsu yaitu negara yang penduduknya merdeka melalui keinginannya masing-masing (Rahmayanti, 2016: 23).

Hal ini adalah hal yang paling berbahaya jika dibandingkan dengan jenis negara yang ada diatas. Penyebabnya karena manusia sudah tidak lagi mementingkan moral, hukum, bahkan bisa jadi agamapun ikut terkorbankan. Manusia hanya sibuk melakukan apa yang mereka inginkan, mengikuti hawa nafsu untuk berbuat yang tidak baik (Poerwanta, 1997: 140). Konsep negara ini berasal dari Plato yang mempersamakan negara dengan tubuh manusia. Negara utama adalah serupa dengan badan yang sempurna sehatnya. Seluruh anggotanya saling bekerja sama untuk membantu dan menyempurnakan serta memelihara hidupnya.

g) *Ihsan Ulum* (Statistika Ilmu)

Statistika ilmu membicarakan macam-macam ilmu dan bagian-bagiannya. Mulai dari ilmu bahasa atau ilmu lisan, ilmu mantiq, ilmu matematika, ilmu fisika, ilmu ketuhanan, ilmu kekotaan, ilmu fiqih dan ilmu kalam. Sebenarnya ilmu tersebut ditemukan oleh orang sebelumnya. Hanya saja Al-Farabi menambahkan dua cabang, yaitu fiqih dan kalam sebagai ilmu keislaman yang mendapatkan perhatian besar pada masanya. Pelajaran ilmu fiqih dan ilmu kalam sangat penting untuk mengetahui tata cara menyembah tuhan (Rahmayanti, 1997: 135).

h) *Aghradu Kītabī ma Bāda at-Thabiāh* (Intisari buku Metafisika)

Masalah hubungan yang Esa dengan alam yang pluralis merupakan masalah falsafi yang telah menjadi tema pembahasan utama dalam kalangan failasuf Yunani. Masalah ini juga menduduki tempat yang khusus dalam pemikiran failasuf islam. Dalam falsafah Yunani problema ini dibahas dalam tingkat fisika, sedangkan dalam falsafah Neo-Platonisme dan islam dikaji dalam suatu problema keagamaan. Cara dan tujuannya pun tidak sama, dalam mazhab Neo-Platonisme dan falsafah islam, tujuan pembahasan metafisika adalah untuk membangun suatu sistem alam semesta yang dapat memudahkan ajaran agama dengan tuntunan akal. Sistem yang semacam ini merupakan titik berangkat atau dasar utama dalam membangun falsafah seluruhnya (Daudy, 1986: 33).

i) *Al-Siyāsah al-Madaniyah* (Politik Sosial)

Masyarakat yang sempurna bisa dilihat dari besar kecilnya yaitu jika sudah lengkap bagian-bagiannya untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan negara dan dapat membentuk masyarakat kota. Bangsa dan masyarakat yang terbesar terdiri dari beberapa bangsa besar bersatu dan dapat bekerja sama. Sebuah kota dapat dikatakan kota utama apabila mengenal kebenaran dan keutamaan bekerja sama itu sendiri. Masyarakat hidup sesuai dengan tuntunan kebenaran dan keutamaan dengan demikian mereka akan hidup bahagia di dunia dan kebahagiaan jiwa mereka berlanjut ke akhirat. Aturan-aturan penting dibuat demi mengatur kesejahteraan hidup manusia dimasyarakat.

Masyarakat yang banyak dan luas akan hidup tentram dan damai tanpa mengawatirkan tentang apa yang akan terjadi nantinya (Dahlan, 2003: 37).

j) *Mūsīq Al-Kabīr* (Musik Besar)

Rahmayanti (2016: 26-27) menjelaskan bahwa Al-Farabi telah mengarang ilmu musik dalam lima bagian. Teorinya mengenai harmoni membahas tentang estetika dan harganya. Seorang sarjana barat bernama Sarton telah menerbitkan buku yang berjudul *introduction to the History of Science*, yang mengatakan bahwa Al-Farabi mempunyai pengetahuan mengenai musik dan telah mengetahui tentang adanya mayor ketiga 4:5 dan minor ketiga 5:6 sebagai konsonasi. Selanjutnya Al-Farabi mengatakan manusia adalah kekuatan berakal dengan akal tersebut ia memperoleh kecerdasannya membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara cantik dan jelek

Dengan akal itulah manusia memperoleh seni dan pengetahuan. Setelah mengetahui dan membedakan antara yang baik dan buruk, cantik dan tidak, manis dan pahit, hitam dan putih, jauh dan dekat, sakit dan sembuh akal telah mengenali hidup yang indah. Pengalaman yang dialami semakin lama membuat akal semakin cerdas dan kaya. Kekayaan yang telah didapatkan tidak dapat dirasakan apabila hanya dikenal saja karena akal tidak dapat merasakan apa yang dinamakan kecerdasan, oleh sebab itu untuk merasakan hal-hal yang terjadi akal membutuhkan sesuatu yang bernama hati.

Hati adalah alat pemikir yang menerima perasaan setelah menghilang dari rasa. Kekuatan berpikir menguasai seluruh perasaan yang menjadi penghubung antara kekuatan merasa dan kekuatan memikir, hal kecilnya adalah mimpi, mimpi diterangkan sebagai apa yang tidak pernah ia gambarkan sebelumnya, bisa dikatakan imajinasi menyampaikan informasi mengenai hal baru. Manusia mengaplikasikan sesuatu yang baru karena mendapatkan informasi dari imajinasi. Melalui perasaan yang ujungnya adalah sebuah keinginan berkesplorasi menjadi sebuah tujuan. Dapat dikatakan juga imajinasi saat bermimpi adalah pengalaman yang pernah kita lakukan di masa lalu. Biasanya pengalaman masa lalu yang dialami jarang sekali terbawa dalam alam mimpi, mimpi yang dialami terkadang pengalaman yang baru yang akan terjadi di masa depan.

Penjelasan diatas merupakan salah satu contoh dari hasil imajinasi mimpi. Berbeda halnya dengan imajinasi saat bermusik. Menciptakan musik yang bagus tidak akan tercapai jika hati tidak dapat merasakan kecerdasan yang diperoleh dari akal. Kecerdasan bermusik timbul karena dorongan perasaan ingin mengutarakan suatu yang telah dialami oleh seseorang dengan maksud supaya tujuan yang disampaikan dapat dirasakan untuk orang yang dituju, oleh karena itu di dalam kitab *Mūsīq Al-Kabīr Al-Farabi* mengembangkan teori musik , dan selektif berkenaan dengan pendekatannya terhadap karya Yunani mengenai musik, ia memilih karya Yunani yang relevan dengan seni dan budaya Timur Tengah .

Sayyed Hossein Nasir dan Mehdi Aminrazavi dalam jurnal Music in Islamic Spiritual Care: A Review of Classical sources (Isgandarova, 2015) menulis kontribusi Al-Farabi terhadap dunia musik diantaranya:

‘he (Farabi) was a master of music theory; his *Kitab al-Musiqa al-Kabir* (The Book on Great Music), know in the West as a book on Arabic music, is in reality a study of the theory of Persian music of his day as well as presenting certain great philosophical principle about music, its cosmic qualities, and its influence on the soul (Nasr and Aminrazavi 2007, 135).

Pada kutipan diatas di jelaskan bahwa Al-Farabi adalah seorang master teori musik ; Kitab al-Musiqa al-Kabir (buku tentang musik besar) dikenal di Barat sebagai buku musik Arab, dalam kutipan diatas juga di jelaskan teori musik Persia menghadirkan beberapa prinsip filosofis besar mengenai musik, kualitas kosmiknya dan pengaruhnya terhadap jiwa. Selain mengeksplorasi musik sebagai sains, Al-Farabi juga mengeksplorasi musik sebagai salah satu cabang pengetahuan praktis dan pengaruhnya terhadap jiwa.

B. Seni Musik Pada Masa Dinasti Abbasiyah

1. Perkembangan Seni Musik pada Era Abbasiyah

Seni budaya pada masa Kekhalifahan Abbasiyah telah ada sejak dinasti ini berdiri sebagai lanjutan dari kekuasaan Bani Umayyah kemudian seni budaya dimasa ini terus mengalami perkembangan begitu pesat pada periode pertama Bani Abbasiyah (750-847), Kemajuan seni zaman Abbasiyah dipengaruhi beberapa hal. Kemajuan tersebut disebabkan antara lain terdapat

asimilasi antara bangsa Arab dan etnis-etnis lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang seni. Pengaruh bangsa Persia juga sangat penting dalam perkembangan di bidang seni (Karim, 1969:167).

Ibu kota kekhalifahan Abbasiyah, pada saat itu tampil sebagai pusat kebudayaan islam dan peradaban dunia. Salah satu buktinya dapat dilihat dari ketertarikan seorang penguasa Abbasiyah yaitu al Mahdi, seorang penguasa Abbasiyah yang memulai pemerintahannya ketika Dinasti Umayyah II (Andalusia) berakhir. Banyak sejarah yang menyatakan bahwa Al-Mahdi selalu mengundang dan memberikan perlindungan kepada Siyath dari Makkah (739-785 M). Al-Mahdi mempunyai murid yang bernama Ibrahim al-Maushili (742-804 M) yang menjadi pengusung kedua musik klasik setelah Siyath. Pada masa mudanya, Ibrahim seorang keturunan bangsawan Persia, pernah diculik di luar Mosul dan selama masa penculikannya ia mempelajari lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para perampok. Dialah yang pertama kali mengenalkan cara pengaturan tempo dan ritme dengan sebuah tongkat kecil (Harimurti, 2015:198).

Sedangkan Ahli musik yang menjadi kesayangan pada masa Khalifah al-Rasyid adalah Mukhariq (wafat tahun 845 M). Selain itu ada juga Al-Mutawakkil dan al-Makmun, mereka juga memiliki seorang kerabat yang ahli dalam bidang musik yaitu Ishaq ibn Ibrahim al-Maushli (767-850 M), ia menjadi seorang pengajar musik kala itu. Ia adalah seorang ahli musik Arab

klasik yang sangat mahir. Ishaq merupakan pemain musik besar yang pernah dibesarkan oleh Islam. Ishaq adalah musisi yang memperkenalkan *solmisasi* “do re mi fa sol la si do”. Ishaq al-Mausili memperkenalkan *solmisasi* dalam bukunya *Book of Notes and Rhythms* dan *Great Book of Songs*. Musisi muslim lainnya yang juga memperkenalkan *solmisasi* adalah Ibn Al-Farabi (872-950) dalam kitab *al-Musiqa al-Kabir*. Selain itu mereka juga berjasa dalam perkembangan ilmu filsafat dan sastra, pengaruh Yunani masuk melalui terjemah-terjemah dalam banyak bidang ilmu terutama filsafat (Karim, 2012:167).

Sekitar tahun 800 M, Harun Al-Rasyid mempekerjakan tiga ratus ilmuwan untuk mengumpulkan naskah-naskah ilmiah Yunani. Setelah itu, Al-Makmun, putra Harun Al-Rasyid, mendirikan “*Bait al-Hikmah*” serta menugaskan para ilmuwan dan seniman terkenal untuk menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain itu dukungan dari para penguasa terhadap musisi dan penyair semakin membuat seni musik menggeliat, apalagi di awal perkembangannya musik dipandang sebagai cabang dari matematika dan filsafat, peradaban Islam melalui kitab yang ditulis al-Kindi merupakan yang pertama kali memperkenalkan kata *musiqi*, Al-Isfahani (897-976 M) dalam kitab *al-Aghani* mencatat beragam pencapaian seni musik di dunia Islam (Harimurti, 2015:199).

Pada masa tersebut Istana khalifah di Baghdad, juga mampu melahirkan sejumlah pemain lute, penyanyi, dan komposer terkenal. Musisi sekaligus penyanyi yang terkenal dari periode Abbasiyah adalah Ibrahim Al-Mahdi, saudara Harun dan pada 817 M menjadi pesaing khalifah al-Ma'mun. Al-Watsiq (866-869) yang memainkan instrumen lute dan menggunakan seratus melodi adalah musisi pertama yang menjadi khalifah. Setelahnya, muncul al-Muntashir (861-862 M) dan al-Mu'tazz (866-869 M) yang sama-sama menunjukkan bakat besar dalam bidang musik dan sastra. Al-Farabi menjadi salah satu pemain lute yang pandai, sekaligus penulis terbesar dalam bidang musik sepanjang abad pertengahan (Indrawan, 2015:51).

Selain Al-Farabi, Ibn Sina juga memasukkan ke dalam karya besarnya yang berjudul al-Syifa suatu kajian mengenai musik. Al-Ghazzali melalui karya-karyanya yang mendukung lagu dan musik ikut mendorong terwujudnya peranan penting musik dalam ritual sejumlah kelompok sufi. Para Khalifah Abbasiyah memiliki perhatian sangat besar terhadap seni budaya yang mencakup syair-syair, arsitektur, kaligrafi, dan seni musik. Pada masa inilah bermunculan sejumlah musisi dan teoretikus musik yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan musik Arab, dari tradisi tersebutlah akhirnya banyak melahirkan para musisi ternama diantaranya (Harimurti, 2015:199);

1. Sa'ib Khathir (wafat 683 M)

2. Tuwais (wafat 710 M)
3. Ibnu Mijjah (wafat 714M),
4. Ishaq al-Mausili (767-850 M)
5. Al Kindi (800-877 M)
6. Al-Farabi (872-950).

Larangan para ahli fiqih terhadap musik dan alat musik tidak berlaku pada di Baghdad dibandingkan dengan yang terjadi pada saat di Damaskus, namun pada kenyataannya proses penyebaran Agama Islam ke seluruh penjuru Jazirah Arab, Persia, Turki, hingga India selalu diwarnai dengan tradisi musik. Ahli teori musik terakhir pada periode Abbasiyah adalah Shafi ad-Din yang membuat kodifikasi elemen-elemen praktis modal yang kemudian dikenal sebagai sistem musikal tingkat lanjut dan menjadi model acuan bagi generasi-generasi berikutnya. Banyak dari warisan-warisan teori musik dan karya-karyanya yang ditulis di antara abad ke-13 dan abad-19, kemudian ditetapkan kedalam berbagai kelipatan tradisi-tradisi lokal, hal tersebut di sampaikan oleh Shehadi (Indrawan, 2012:51).

Salah satu ciri musik dan nyanyian bangsa Arab yang merupakan warisan zaman Dinasti Abbasiyah adalah ringkas dalam melodi tetapi kuat dalam ritme dan belum pernah ada satu orang pun yang sanggup mengerti dengan benar sejumlah karya seni musik klasik yang masih eksis atau yang mampu menafsirkan dengan bagus makna dari suatu komposisi ritmis dari

zaman kuno beserta terminologi ilmiahnya. Istilah-istilah seperti ini hanya dapat dimengerti dengan cara penelusuran sumber-sumber asalnya dalam tradisi India dan Persia (Harimurti, 2012:202-203).

2. Jenis-Jenis Alat Musik

Para musisi-musisi pada masa peradaban islam berhasil menciptakan berbagai alat musik yang kemudian dikembangkan dan menjadi cikal bakal alat musik yang ada di dunia. Berikut ini alat musik yang diwariskan musisi islam di zaman kekhalifahan dan kemudian dikembangkan musisi Eropa pasca-Renaissance :

1. Alboque atau Alboka

Merupakan alat musik tiup, terbuat dari kayu berkembang di era keemasan islam. Alboque atau Alboka berasal dari bahasa Arab *albuq* (البوق), yang berarti terompet, yang menjadi cikal bakal terompet modern. Instrumen musik alboque atau alboka telah digunakan oleh musisi islam dimasa kejayaan. alat musik tiup itu diperkenalkan umat islam kepada masyarakat Eropa saat pasukan Muslim dari Jazirah Arab berhasil menaklukkan semenanjung Iberia wilayah barat daya Eropa yang terdiri atas Spanyol, Portugal, Andora, Gibraltar, dan sedikit wilayah Prancis. Tidak heran jika masyarakat Eropa meyakini bahwa *alboque* berasal dari Spanyol khususnya

Madrid, penjelasan tersebut disampaikan oleh Immamuddin (Harimurti, 2015:199-200).

2. Qanun (Kecapi Arab), dan Lute (*'Ud*)

Alat musik Qanun adalah alat musik dawai, dan dimainkan sejak Abad 10 M. Bentuk alat musik qanun seperti trapezium dengan papan suara yang datar untuk 81 dawai, yang dibagi menjadi 3kelompok akord. Cara memainkan alat musik ini dengan meletakkan diatas pangkuan atau meja, dibunyikan dengan petikan jari dimana terdapat 4 plektrum dipasang pada ujung 4 jari (bukan jempol) setiap tangan, dawai ditumpu oleh penunjang (brigde) pada kulit domba yang menutupi sebagian qanun yang segi empat (jadi suara dibuat dengan resonasi kulit domba tersebut. Pemain juga akan membuat *māqām* baru dengan tangannya. Alat musik qanun adalah salah satu alat musik yang ditemukan oleh Al-Farabi (Harimurti, 2015).

Alat musik *'Ud* merupakan penanda utama yang membedakan musik Arab dari musik Yunani. *'Ud* merupakan instrumen musik yang sangat populer dikalangan musisi bangsa Arab. Alat musik *'Ud* juga populer di wilayah Azerbaijan (Fuadi, 2005:18). Masyarakat di wilayah tersebut menyebut alat musik petik ini disebut *'Ud*. Masyarakat Eropa Barat mulai menggunakan dan mengenal alat musik *'Ud* sejak tahun 711 M. Alat musik petik khas umat islam ini hampir sama dengan *pandoura* yang dikembangkan peradaban Yunani Kuno atau pandura alat musik bangsa Romawi. *'Ud* merupakan instrumen musik yang sangat populer dikalangan musisi dan

penyanyi Arab sejak masa pra-islam dan masih dianggap sebagai instrumen musik khas Arab sampai saat ini. Zyriab merupakan pemain 'Ud termashyur di Andalusia, ia pernah mengukir beberapa terobosan bersejarah, antara lain menyusun ulang teori musik, mengembangkan parameter-parameter ritmis dan metris bebas, menambahkan senar kelima dalam *oud* dan menciptakan cara-cara baru berekspresi. Ia tercatat sebagai pendiri sekolah musik pertama di Spanyol. Menurut cendekiawan islam yang juga musisi terkemuka era keemasan Al-Farabi, 'Ud ditemukan oleh Lamech, cucu keenam Nabi Adam (Harimurti, 2015).

3. Hurdy Gurdy dan Instrumen Musik Keyboard Gesek

Hurdy Gurdy bisa dibilang sebagai nenek moyang alat musik piano. Alat musik ini merupakan warisan dari peradaban islam di zaman ke Khalifahan. Instrumen yang mirip dengan *hurdy grudy* pertama kali disebut dalam risalah musik Arab. Alat musik ini dapat didengar hingga jarak 60 mil. Instrumen Musik Mekanik dan Organ Hidrolik Otomatis. Kedua alat musik tersebut ditemukan oleh Banu Musa bersaudara. Ilmuwan Muslim di zaman Abbasiyah ini berhasil menciptakan sebuah organ yang digerakkan oleh tenaga air secara otomatis. Tenaga air itu memindahkan silinder sehingga menghasilkan musik. Banu Musa bersaudara juga mampu menciptakan peniup seruling otomatis. Banu Musa mengungkapkan penemuannya dalam buku yang berjudul *Book of Ingenious Devices* (Harimurti, 2015:200).

4. Timpani, Naqqāra atau Naker

Alat Musik *Timpani* (Tambur atau Genderang)

Asal mula *timpani* berasal dari Naqareh Arab. Alat musik pukul ini diperkenalkan ke benua Eropa pada abad ke-13 M oleh orang Arab dan tentara perang Salib. Alat musik timpani merupakan alat musik ritmis yang terbuat dari bahan kuningan dan tabungnya berbentuk menyerupai mangkuk, cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipukul dengan alat yang dinamakan stik atau mallet timpani .

Alat musik Naqqāra atau Naker

Alat musik naqqāra adalah drum Timur Tengah dengan punggung bundar dan kepala bersembunyi, biasanya dimainkan berpasangan. Istilah *naqqāra* berasal dari bahasa Arab yaitu (نقر) yang artinya memukul. Alat musik ini sering dimainkan secara berpasangan, dimana satu naqqara akan menghasilkan ketukan nada rendah yang disebut *nard* dan yang lainnya untuk ketukan nada tinggi. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dengan tongkat kayu pendek yang ditekuk ke arah luar di ujung atas yang disebut *damka* (Harimurti, 2015:201).

5. Rebab (Rebec)

Biola, Rebec, dan Rebab Biola modern yang saat ini berkembang pesat di dunia Barat ternyata juga berawal dan berakar dari dunia islam. Alat musik

gesek tersebut diperkenalkan oleh orang Timur Tengah kepada orang Eropa pada masa kejayaan Kekhalifahan Islam. Biola pertama berasal dari Rebec dan ditemukan pada abad ke-10 M. Cikal bakal biola adalah rebab yang merupakan alat musik khas Arab. Ukuran rebab biasanya kecil, badannya bulat, bagian depan yang tercakup dalam suatu membran seperti perkamen atau kulit domba dan memiliki leher panjang terpasang. Ada leher tipis panjang terpasang dengan pegbox pada akhir dan ada satu, dua atau tiga senar. Alat musik ini dibuat tegak, baik bertumpu dipangkuan lantai, serta busurnya biasanya lebih melengkung dari pada biola. Alat musik rebab (*rebec*) ditemukan oleh Al-Farabi, ia sekaligus dikenal sebagai pemain rebab yang handal (Harimurti, 2015:200).

Alat musik yang ada pada masa peradaban islam kemudian diterapkan dan dikembangkan oleh masyarakat Barat sampai saat ini, sehingga seni pada masa kekhalifahan telah berhasil menyumbangkan beragam warisan penting terutama dalam dunia seni musik bagi masyarakat di era modern seperti sekarang. Pencapaian yang tinggi dibidang musik menunjukkan betapa masyarakat muslim telah mencapai peradaban yang sangat tinggi di abad pertengahan.

C. Peran Seni Musik Menurut Al-Farabi

1. Pengertian Musik dan Terapi Musik

Musik memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, yakni dapat digunakan sebagai media komunikasi, hiburan dan lain sebagainya. Kata ‘musik’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mousike*. Sedangkan menurut Kamus besar Miriam-Webster, musik berarti suatu komposisi atau komunikasi berbagai bunyi atau suara. Fungsi awal dari musik adalah sebagai media penghibur. Musik yang dimainkan secara bersama-sama akan menghasilkan suara yang ramai dan menghibur, sebagai media ekspresi diri (*self ekspresion*), representasi simbolis, respon fisik, media terapeutik (penyembuhan), sebagai sarana pemersatu masyarakat yang sedang mengalami krisis, menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial, memvalidasi institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, memelihara kontinuitas dan stabilitas budaya, dan sebagai media pendidikan serta pembelajaran (Budhisantoso, 1994; Merriam, 1968; dan Merrit, 2003).

Menurut bentuknya, musik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu musik vokal, instrumental, dan musik campuran. Musik vokal adalah karya musik yang dinyanyikan dengan suara manusia. Musik instrumental adalah karya musik yang dimainkan dengan alat musik (instrumen), dan musik campuran adalah perpaduan antara musik vokal dan musik instrumental. Penggunaan musik berhubungan dengan situasi dimana musik diperlakukan diantara kegiatan manusia, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan dalam

memenuhi kebutuhan sosial (Merriam, 1964:210). Karena musik merupakan kebutuhan yang universal yang keberadaannya tidak dapat terpisahkan dalam berbagai peristiwa kehidupan manusia. Menurut Merriam (1964: 219-226) ada berbagi fungsi dari musik diantaranya;

a) Musik sebagai pengungkapan emosional

Sebagai pengungkapan emosional yaitu sebagai media untuk mengekspresikan perasaan emosional manusia. Ide-ide dari perasaan manusia diungkapkan dalam bentuk musik. Itulah mengapa banyak berbagai macam suasana dalam musik, ada yang memiliki suasana ceria, hangat, sepi, sedih, seram, menegangkan, dan lain sebagainya.

b) Musik sebagai kepuasan estetis

Kepuasan estetis yaitu musik memberikan ketenangan jiwa kepada pendengarnya dengan keindahan yang ada di dalam musik. Seseorang akan merasa senang apabila mendengarkan musik kesukaannya. Melalui keunikan melodis, ritmis, dan harmonis maupun terkait dengan komposisi dan instrumenasinya tersebut seseorang dapat merasakan nilai-nilai keindahan. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi maupun dinamikanya.

c) Musik sebagai hiburan

Musik sebagai hiburan yaitu musik mampu membuat perasaan gembira dan memberikan perasaan senang kepada pendengarnya. Musik memiliki

fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas dengan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoni musik. Musik sebagai obat penghilang rasa bosan dan kegelisahan hidup manusia serta sebagai media rekreatif yang menanggalkan segala macam kepenatan dan kelelahan dalam aktivitas sehari-hari, hal tersebut disampaikan oleh Setyobudi dkk (Wiflihani, 2016:105).

d) Musik sebagai sarana komunikasi

Musik sebagai sarana komunikasi yaitu di dalam sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat maupun pesan-pesan terdapat pada melodi lagu dan syair (lirik lagu) yang mengandung nilai-nilai religi atau kepercayaan dan nilai-nilai mengenai kesopanan atau norma melalui lagu. Fungsi musik sebagai alat komunikasi adalah sebagai media penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui melodi maupun lirik lagu dari pencipta musik kepada para pendengar.

e) Musik sebagai perlambangan

Musik sebagai perlambangan yaitu musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, contohnya tempo sebuah musik, jika tempo musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Musik juga dapat menjadi lambang suatu negara atau daerah. Misalnya lagu Indonesia Raya merupakan perlambangan dari negara Indonesia.

f) Musik sebagai reaksi jasmani

Musik sebagai reaksi jasmani yaitu musik sebagai pengiring aktivitas ritmik. Misalnya tari-tarian, senam, dan dansa. Musik dapat membuat pendengarnya bergerak mengikuti alunan musik. Musik merangsang sel-sel syaraf manusia sehingga menyebabkan tubuh manusia bergerak mengikuti irama musik.

g) Musik sebagai pengesahan lembaga sosial

Musik sebagai pengesahan lembaga sosial, fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara, musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring. Artinya musik sebagai bagian dari kehidupan manusia yang memiliki peradaban dan kebudayaan.

h) Musik yang berkaitan dengan norma-norma sosial

Musik yang berkaitan dengan norma-norma sosial yaitu musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan. Musik sebagai sebuah karya cipta mengandung nilai sosial yang dapat memberi kontribusi terhadap tatanan hidup masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

i) Musik sebagai kesinambungan budaya

Musik sebagai kesinambungan budaya, fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. dalam hal ini musik berisi

mengenai ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Setiap negara di dunia pasti memiliki sebuah musik tradisional sebagai salah satu ciri khas kebudayaannya. Ketika orang-orang mendengar musik tersebut mereka akan langsung mengingat daerah dimana musik tersebut berasal.

j) Musik sebagai pengintegrasian masyarakat

Musik sebagai pengintegrasian masyarakat yaitu musik dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial di dalam masyarakat, musik mempersatukan masyarakat di dalam sebuah forum musik. Musik pada dasarnya merupakan naluri manusia yang diciptakan karena kebutuhan dan kesenangan batin. Dengan mengeluarkan lagu dari sisi-sisi yang beragam ketika ia terketuk ke dalam jiwa, jiwa merasa adanya kenikmatan yang berdampak pada kesehatan dan ketenangan saat terjadi ketukan, jika sebaliknya maka jiwa merasa gelisah dan sakit karena hilangnya makna-makna di dalam syair-syair yang mengiringinya. Komposisi susunan musik yang mengandung makna baik dan benar akan membuat jiwa manusia semakin tentram dan damai, untuk menumbuhkan ketentraman jiwa, penanganan yang tepat jiwa harus diarahkan dengan sederet kata dan syair bermakna yang menyentuh hati, karena keindahan suatu karya adalah tercurahnya suatu perasaan yang ditumpahkan ke dalam sebuah syair yang baik. Inilah saat yang tepat untuk lebih dekat dengan Tuhan karena jiwa telah mendapatkan kedamaiannya sehingga sampai pada hal yang baik.

Musik dikaitkan sebagai media penyembuhan dalam peningkatan kualitas individu atau kelompok. Hal ini dapat memberikan gambaran adanya hubungan antara musik dengan respon seseorang yang sebenarnya tidak jauh dari hubungan emosi antar musik dan pendengar (Djohan, 2006). Oleh karena itu pendengar dapat merasakan ketenangan maupun kedamaian dengan mendengarkan musik secara tiba-tiba.

Menurut Djohan (2009), terapi musik sangat efektif digunakan dalam tiga bidang pengobatan, antara lain:

- a) Sakit kecemasan, depresi

Terapi musik efektif digunakan untuk mempermudah komunikasi dalam proses penyembuhan dari klien yang mengalami penyakit berat dan memutuskan untuk menarik diri.

- b) Cacat mental, emosi, dan fisik

Terapi musik banyak digunakan untuk orang-orang yang mengalami gangguan emosional, karena retradisi mental, autisme, dan gangguan kemampuan belajar.

- c) Gangguan neurologis

Musik melibatkan kedua belah hemisfer otak saat dipendengarkan sehingga merangsang respon dari klien.

Sejak awal sejarah manusia musik telah memainkan peran yang signifikan dalam hal penyembuhan manusia. Pada zaman Yunani kuno Dewa Apollo selain sebagai dewa musik juga sebagai dewa pengobatan. Pada masanya musik diyakini sebagai seni yang dikaruniai kekuatan untuk menembus kekuatan jiwa, bahkan dalam aliran gaib Arab dan Yunani penyembuhan dengan suara dianggap sebagai pengetahuan sakral tingkat tinggi. Kekuatan musik sebagai media penyembuhan pada jaman dahulu diketahui dari kitab suci dan tulisan-tulisan peninggalan sejarah Arab, Cina, Yunani, dan Roma (Djohan, 2003:83-84).

Terapi musik adalah tipe terapi nonverbal yang berbeda dengan terapi konvensional lainnya. Karena terapi musik memberikan alternatif bagi terapi tradisional dan melengkapi klien dengan beberapa keunggulan seperti : (1) memberikan peluang berpikir serta merasakan secara langsung; (2) memberi peluang “mengisi” perasaan untuk beberapa periode sehingga bisa dieksplorasi, diuji, dan diolah lewat kerja sama dengan terapis; (3) mengkondisikan ekspresi pikiran dan perasaan klien secara non verbal; (4) diperoleh perumpamaan dan asosiasi yang tidak dapat diakses melalui pemahaman verbal; (5) diperoleh keuntungan fisiologis secara langsung melalui kebebasan bereksplorasi dan mencoba berbagai solusi terhadap pikiran dan perasaan melalui cara-cara yang kreatif (Djohan, 2003: 190-191).

Terapi musik bermanfaat untuk memberikan rasa nyaman, menurunkan stres, kecemasan dan kegelisahan, serta melepaskan tekanan emosional yang dialami. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam terapi musik, seperti menyanyi, bermain musik, mendengarkan musik, menyaksikan video musik, menulis lagu atau aransemen musik, dan berdiskusi tentang musik (Lindberg, 1997).

Sebagai seorang musisi Al-Farabi juga berpendapat bahwa Musik adalah hasil kreasi dari susunan lagu dan suara. Ia merupakan hubungan dari pembentukan irama sesuai dengan ukuran jenis yang telah dihitung ukuran rendah tingginya nada. Pada dasarnya musik adalah hal naluri manusia yang diciptakan karena kebutuhan dan kesenangan batin terhadapnya. Dengan mengeluarkan lagu dari sisi-sisi yang beragam ketika ia terketuk kedalam jiwa, jiwa merasa adanya kenikmatan yang berdampak pada kesehatan dan ketenangan saat terjadi ketukan, jika sebaliknya maka jiwa merasa gelisah dan sakit karena hilangnya makna-makna di dalam syair-syair yang mengiringinya (Al-Farabi, tt:11).

Akan tetapi syair pada masa awal islam tidak mendapatkan perhatian dari banyak orang, hal itu dikarenakan pada zaman Arab sebelum islam status syair belum dapat digunakan karena dianggap sebagai hal yang tidak layak dan ilegal untuk digunakan. Masyarakat di zaman tersebut menganggap bahwa syair musik akan membawa dampak negatif dan merusak akhlak bagi setiap orang yang mendengarkan musik. Biddle dan Thomas menjelaskan

indikator dimensi peran adalah peran sebagai strategi, yaitu peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dalam hal ini Al-Farabi tidak pernah menyerah meyakinkan masyarakat yang masih tertutup oleh keyakinan lama. Beliau bersikeras membangun kepercayaan masyarakat mengenai musik karena, musik itu baik jika memiliki syair yang isinya manfaat dan hanya memohon untuk kebaikan apalagi jika tujuannya berdoa kepada Tuhan demi mengharap keridhonna (Rahmayanti, 2016:29).

Pada dasarnya syair puji-pujian didapatkan melalui renungan yang khusuk agar manusia tidak salah mengenal Tuhan dan Rasul (Al-Farabi, tt:28). Pujian yang disampaikan untuk Nabi sudah pasti mengandung unsur kebaikan yang mana membawa seni musik bersyair pujian Nabi ini membawa pengaruh besar yang berdampak baik untuk kemakmuran bangsa Arab. Kebaikan musik dengan syair ini dapat kita dengarkan dalam qasidah dari pencipta yang sangat mencintai Nabi (Al-Farabi, tt:33). Salah satu sumber terciptanya irama musik berawal dari suara lantunan azan pertama yang dikumandangkan oleh Bilal bin Rabbah pada zaman nabi Muhammad SAW.

Dari satu jenis nada tersebut maka semakin berkembang memunculkan jenis-jenis nada yang baru atau disebut dengan *māqām*. *Māqām* ialah jenis irama khusus yang mempunyai teknik yang berkarakter yang tidak akan berpindah dan berubah seiring berjalannya waktu. Satu buah nada irama dari *māqām* sudah memiliki satu karakter yang tidak bisa diubah kembali nadanya, jadi nada yang sudah mendapat nama telah menjadi satu kesatuan

nada yang tersusun sesuai dengan perhitungan dinamika iramanya hal tersebut disampaikan oleh Habib Hasan Touma (Rahmayanti, 2016: 34-35).

2. Jenis-jenis Musik Menurut Al-Farabi

Banyak jenis musik yang di ciptakan Al-Farabi yang digunakan sebagai media mengekspresikan perasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena jenis musik yang mewakili suasana hati seseorang tidak selalu sama. Contohnya ada jenis musik yang membuat orang bahagia, senang, sedih, marah, jatuh cinta, dan yang paling penting adalah musik yang membuat dekat dengan sang pencipta. Irama musik yang membawa suasana seseorang gembira akan mengajak seseorang untuk selalu berfikir positif adalah salah satu jenis musik yang di ciptakan oleh Al-Farabi (Rahmayanti, 2016: 34). Beliau tidak hanya mahir dalam membuat dan memainkan alat musik akan tetapi juga mahir dalam membuat jenis musik .

Berikut ini adalah beberapa jenis musik yang diciptakan Al-Farabi, diantaranya :

1) *Māqām Rāst*

Māqām Rāst adalah nada yang dapat membangkitkan perasaan berfikir positif, kebanggan hati, kesehatan pikiran, dan maskulinitas. Dalam *māqām* ini jiwa dapat merasakan keceriaan hati yang tumbuh dari pikiran-pikiran positif kemudian menstimulasi otak untuk membuat suasana hati menjadi tenang, nyaman, dan damai. *Māqām Rāst* membuat hati menjadi tenang karena nada

yang disusun memang dibuat untuk menenangkan hati. Jenis musik ini juga digunakan sebagai penyembuhan untuk jiwa yang sakit agar kembali bersemangat (Al-Farabi, tt: 16).

2) *Māqām Bāyātī*

Māqām Bāyātī adalah jenis nada yang menumbuhkan rasa suka cita dalam jiwa, menimbulkan kebahagiaan, imajinasi dengan perasaan jiwa yang tenteram akan memicu hati menjadi lapang serta berbahagia pada saat mengalami momen yang menyenangkan hati. *Māqām Bāyātī* ini adalah *māqām* wajib yang selalu digunakan dalam tradisi musik Arab dari zaman dahulu sampai sekarang. Keceriaan dan keistimewaannya yang membuat jiwa tenteram dan damai selalu menjadi andalan dalam irama musik ini. *Māqām* ini juga sering digunakan dalam pembacaan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Jenis musik ini merupakan sebuah karya yang menjadi curahan jiwa saat bahagia dalam kehidupannya (tt:19).

3) *Māqām Sīkāh*

Māqām Sīkāh adalah satu *māqām* yang sering digunakan pada saat seseorang sedang jatuh cinta. Ciri khas karakternya membuat masyarakat Arab sering menggunakan jenis *māqām* ini, selain musik yang dihasilkan sangat indah, syair cinta yang dihasilkan dari perasaan jiwa yang jatuh cinta dapat dengan mudah untuk dikenali. Jiwa-jiwa yang haus akan cinta kasih

sang Maha Kuasa akan mudah didapatkan dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya dengan menjauhi segala larangannya dan mematuhi segala yang Tuhan perintahkan. Irama ini dapat mengantarkan kepada jiwa yang rindu akan kasih sayang Allah karena telah lama jiwanya merasa sepi (Al-Farabi, tt:35).

4) *Māqām Sābā*

Māqām Sābā adalah jenis *māqām* yang memicu perasaan haru dan menyentuh. Nada-nada dan syair yang mempesona penuh dengan keindahan akan menambah suasana emosi dalam jiwa akan semakin terasa tersentuh dan terharu akan keindahan *māqām* ini. Hati akan tersentuh jika mendengar irama yang indah, sehingga ia akan masuk kedalam iramanya dan bersatu dengan keindahan kemudian menimbulkan rasa bahagia yang tiada terkira. Musik ini bukan hanya membuat yang mendengarnya akan merasa bahagia karena terharu oleh keindahannya akan tetapi juga menimbulkan bekas yang tidak akan pernah dilupakan (tt:36).

5) *Māqām Hījāz*

Māqām Hījāz adalah *Māqām* yang menghasilkan perasaan jiwa jauh kedalam lubuk hati yang terdalam. Perasaan yang tercipta dari emosi-emosi dalam jiwa yang berasal dari pengalaman alami seseorang dapat menuntun kedalam lubuk jiwa terdalam menuju kedekatan dengan Tuhan. Pengalaman yang dialami dapat berupa kisah apa saja, baik pengalaman buruk maupun

baik. Keindahan pada nada ini akan menghapus segala pengalaman yang buruk dan membawanya pada jalan yang baik. Sehingga suasana jiwa pendengar senantiasa bahagia dan rindu pada penciptanya (Al-Farabi, tt:20).

6) *Māqām Nāhwānd*

Māqām Nāhwānd adalah *māqām* yang dapat menimbulkan perasaan merenung atau tempat berfikir. Berfikir disini mengarah kepada rasa kesedihan yang memilukan akan tetapi tidak terlalu dalam melubuk hati hingga seorang tersebut merasa pedih. Sedih merasakan sebuah cerita yang sedang ia alami terkadang juga mengenai masa lalu yang pernah ia alami. Seperti mengingat dosa-dosa yang telah ia lakukan selama hidup di dunia akan tetapi ia tidak pernah merubah hidupnya untuk jalan yang lebih baik, penjelasan tersebut di sampaikan oleh Habib Hasan Touma (Rahmayanti, 2016:38).

7) *Māqām Jihārkāh*

Māqām Jihārkāh adalah *māqām* yang memberikan kesan manis dan mengharukan. Iramanya selalu mendorong perasaan yang mendalam. Iramanya berisi mengenai sebuah kebahagiaan untuk merayakan sebuah kemenangan atas apa yang telah diperoleh dalam mengusahakan sesuatu yang telah dilalui oleh seseorang. Kebahagiaan yang telah diperoleh akhirnya akan menimbulkan suatu motivasi seseorang. Kebahagiaan yang diperoleh akhirnya akan menimbulkan suatu motivasi yang akan membangun semangat baru

dalam jiwa agar menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya (Al-Farabi, tt: 50).

8) *Māqām Ājām*

Māqām Ājām yaitu alunan yang cemerlang akan menimbulkan keceriaan dalam jiwa siapa saja. *Māqām* ini bermanfaat untuk jiwa yang sepi dan kosong, jiwa yang merasa jauh dari kebahagiaan dan keramaian hidup. *Māqām* ini akan membantu jiwa untuk mengisi kekosongan dalam jiwa-jiwa yang kosong yang membutuhkan sebuah kebahagiaan dalam dirinya (tt:25).

9) *Māqām Kûrd*

Māqām Kûrd adalah *māqām* yang digunakan untuk membuat siapa saja akan terbahak-bahak jika mendengarnya. Irama ini selalu digunakan dalam cerita komedi atau cerita konyol pada drama kehidupan manusia sepanjang masa. Irama ini akan terasa sangat menyentuh jiwa yang senang akan segala cerita konyol dan jenaka. Penggunaan *māqām* ini selalu disukai siapa saja yang mendengar tanpa mengenal usia. Seseorang akan merasa lebih segar walaupun mendengar melalui media mana saja (Rahmayanti, 2004:39).

10) *Māqām Īrāqī*

Māqām Īrāqī adalah suatu irama musik menandakan sebuah peristiwa yang genting dan menyeramkan. Irama ini selalu membuat jiwa manusia akan merasa ketakutan dan cemas, jenis musik ini menyebabkan semua yang mendengar akan ketakutan walaupun mereka tidak tahu apa peristiwa yang sebenarnya tengah terjadi. Siapa saja akan menjadi resah mendengarkan irama

ini, walaupun tidak melihat peristiwa yang terjadi akan tetapi jiwa akan menyadari melalui perasaannya mengenai apa yang ia rasakan melalui irama yang telah mereka dengarkan, penjelasan mengenai jenis musik ini disampaikan oleh Henry George Farmer dalam bukunya yang berjudul *A History of Arabic Music* (Rahmayanti, 2016: 40).

Jenis-jenis Irama musik yang disampaikan Al-Farabi diatas dapat memberikan manfaat bagi manusia, karena musik tidak hanya bisa digunakan sebagai hiburan saja akan tetapi musik juga mampu mempengaruhi moral, mengendalikan emosi, mengembangkan spiritualitas, dan menyembuhkan penyakit seperti gangguan psikosomatik. Karena itulah musik dapat digunakan menjadi alat terapi.

3. Manfaat Musik Menurut Al-Farabi

Menurut Al-Farabi musik dapat memberikan manfaat untuk kehidupan manusia diantaranya;

1. Manfaat musik untuk jiwa

Al-Farabi menjelaskan manfaat musik bagi jiwa manusia, karena jiwa yang terganggu akan sulit untuk menerima masukan-masukan yang berguna demi kesembuhan mentalnya, manusia dapat terhindar dari gangguan mental jika manusia menjauh dari ketegangan, menjauh dari perasaan lelah, menjauh dari perasaan cemas, menjauh dari perasaan sakit hati, yang hal tersebut akan mengganggu kegiatan sehari-hari. Manusia seharusnya selalu berfikir positif sehingga manusia mampu mengembangkan potensi yang ia miliki, karena

mengembangkan potensi adalah salah satu bentuk usaha kepercayaan diri untuk menambah kualitas diri seseorang. Seperti dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, mengikuti segala macam kegiatan sosial, yang akhirnya akan menumbuhkan rasa keharmonisan antara sesama. Jika berhasil mencapai keharmonisan antar sesama jiwa akan merasa tentram dan tenang dalam menghadapi segala macam permasalahan dalam kehidupannya serta mampu mengatasi rasa gelisah yang disebabkan oleh pertentangan pada batinnya. Keharmonisan yang telah terwujud terjadi karena di dalam setiap kegiatan selalu berlandaskan pada ketaqwaan dan keimanan pada Tuhan. Ketaqwaan dan keimanan mampu membuat manusia hidup bahagia, rasa bahagia itu timbul berasal dari jiwa yang bersih (Muzzakir, 2011: 115). Setiap manusia memiliki jiwa dan perasaan yang berbeda-beda. Musik dapat mendorong jiwa manusia yang lemah menjadi kuat dengan menyeru jiwa secara lembut agar dapat merasakan perasaan damai.

Caranya adalah dengan mendengar musik sesuai dengan jenis jiwa terlebih dahulu, jika seseorang memiliki karakter yang pendiam maka musik yang tepat untuk digunakan harus jenis yang riang gembira, kemudian diberikan syair yang menstimulasi ke otak memiliki tujuan menuju jalan Tuhan kemudian kembali ke musik gembira, jika seseorang mempunyai jiwa yang ceria dapat menggunakan yang mengandung irama ketenangan kemudian disambung jenis musik gembira yang berisi irama keceriaan lalu

kembali lagi ke musik tenang, penjelasan tersebut disampaikan oleh Henry George Farmer (Rahmayanti, 2016: 43).

Jiwa juga dapat merasakan hal-hal tertentu melalui musik contohnya jiwa yang merindukan kenangan masa lalu yang telah lalu, kemudian seseorang sedang jatuh cinta ia akan merasakan jauh lebih bahagia jika kebahagiaan yang dirasakan tampak nyata dalam kehidupannya. Pada perasaan ini manusia akan jauh membayangkan hal-hal yang indah, bahagia, mendorong pada pikiran yang positif, hanya dengan mendengar musik yang sedang ia dengarkan. Sebagai seorang musisi yang handal Al-Farabi dapat mengubah suasana hati seseorang dengan irama musik terbukti pada saat ia diundang pada sebuah perjamuan makan malam oleh Gubernur Saifud Daulah di Damaskus, setelah selesai makan dilanjutkan dengan hiburan penampilan sebuah grub musik dan nyanyian. Al-Farabi merasa musik dan nyanyian tidak selaras, kemudian ia mencoba mengambil alih alat musik gambusnya dan memainkannya, pada saat musik dimainkan semua tamu yang hadir tertawa karena lagu yang dimainkan bersifat jenaka. Pada saat Al-Farabi menyanyikan lagu kedua semua tamu diliputi kesedihan, mereka menangis sejadi-jadinya, tibalah untuk menyanyikan lagu ketiga, ketika Al-Farabi sedang memainkan musik dan bernyanyi para tamu undangan seketika tertidur (Sukardi, 2007:16-17).

Manusia yang hidup di dunia pasti melalui dan merasakan suatu hal yang berbeda-beda pada setiap masa di dalam jiwanya. Masa yang di jalani

sekarang dengan masa yang telah lalu memiliki cerita yang berbeda (Al-Farabi, tt:88).

2. Manfaat musik untuk spiritual

Musik spiritual menurut al-Ghazali adalah satu-satunya jalan untuk mengeluarkan atau menembus suatu yang ada dalam hati yang paling dalam dan bersifat halus serta tersembunyi. Maka dengan suara-suara merdu yang disusun sedemikian rupa hingga tercipta suatu irama yang harmonis akan dapat menyentuh rahasia itu dan terbukalah *hijab* dan dapat mengantarkan manusia menuju tingkatan spiritual yang paling tinggi. Bagi para filsuf Islam, teori aliran musik spiritual ada dua, yaitu *revelasionisme* dan *naturalism*. Revelasionisme adalah berusaha mempercayai musik berasal dari alam metafis melalui tersingkapnya tabir atau proses pewahyuan. Arus pemikiran ini berpusat pada pandangan bahwa musik merupakan bunyi yang dihasilkan oleh suara dalam jagad raya. Melalui kuasa Tuhan, alam raya ini diciptakan dan disusun dengan komposisi terbaik pula, dengan seluruh gerakannya yang mengandung komposisi terbaik pula. Gerakan-gerakan itu kemudian menimbulkan suara yang indah (nyanyian), harmonis, terpadu, dan enak didengar (Muhaya, 2003:24).

Filsuf yang masuk dalam kategori ini adalah Ikhwan al-Safa dan al-Kindi. Bagi Ikhwan al-Safa, musik yang ada di bumi mencerminkan musik

yang terdapat di langit serta mengilustrasikan suatu jalan kepada ketinggian spiritual dalam menapaki dunia eksistensi yang lebih tinggi (Nasr, 2003:597).

Sedangkan menurut Al-Kindi, musik adalah sistem harmoni yang bertalian dengan kesinambungan lahiriah dan emosional dan dapat digunakan sebagai terapi kesinambungan hidup (Leaman, 2005: 174). Adapun aliran yang kedua yaitu Naturalisme, berpandangan bahwa manusia dengan fitrahnya adalah makhluk yang berkesenian sekaligus menciptakan musiknya. Aliran ini beransumsi kemampuan manusia untuk menciptakan musik merupakan fitrah, sebagaimana kemampuan alamiah manusia dalam mendengar, melihat, dan berjalan. Disamping itu, menurut aliran ini, musik adalah bagian dari budaya manusia karena ia tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses perkembangan manusia (Muhaya, 2003:26). Aliran yang diwakili oleh Al-Farabi dan Ibn Sina ini menegaskan bahwa apa yang penting dari musik adalah kemampuannya untuk membuat manusia menikmati bunyi atau suara (Leaman, 2005:174).

Al-Farabi berpendapat bahwa apabila imajinasi bisa menciptakan semua ilustrasi, maka ia dapat membentuk ilustrasi-ilustrasi tersebut dengan bentuk alam rohani, makna yang mendorong manusia untuk segera dekat dengan penciptanya akan menambah semangat jiwa untuk taat beribadah. Salah satu jenis musik yang digunakan untuk lebih dekat dengan Tuhan dalam sejarah musik Arab dapat menggunakan musik *māqām*. Musik *māqām* yang

paling tepat adalah dengan menggunakan jenis *māqām hījāz*, cara menggunakannya dengan mendengarkan jenis musik ini lalu menghayati hingga masuk ke dalam jiwa terdalam. Penggunaan musik dalam kegiatan ibadah, juga dilakukan oleh sebagian umat Islam, terutama mereka yang terjun ke dunia sufisme. Dalam dunia sufi dikenal adanya musik spiritual (*sama'*), yaitu musik yang digunakan sebagai sarana untuk menimbulkan keindahan dan menggerakkan hati dalam perjalanan menuju Yang Maha Kuasa dan menggapai cintanya. Musik yang memiliki irama tenang ini dapat diaplikasikan dengan gaya menari memutar persis seperti penari sufi. Pada umumnya orang Arab menggunakan para penari sufi dan musik untuk acara serta sebagai hiburan berbeda dengan Al-Farabi, ia justru menggunakan satu jenis musik yaitu *māqām hījāz* sebagai musik yang digunakan sebagai sarana mendekatkan diri pada sang pencipta, penjelasan tersebut terdapat pada buku Al-Farabi yang berjudul *Kitab al-Iq'at* (Rahmayanti, 2016: 43)

Salah satu jenis musik yang bisa digunakan untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta adalah musik qasidah dan musik gambus, selain memiliki irama yang menenangkan, musik tersebut dapat mendorong seseorang menemukan kesadaran diri untuk lebih dekat dengan Allah SWT melalui syair-syairnya, karena syair-syair yang terdapat dalam musik qasidah dan gambus tersebut biasanya berisi mengenai puji-pujian kepada Allah SWT dan curahan kerinduan terhadap Nabi Muhammad SAW. Contoh lain pada

saat seseorang ingin merasakan kebahagiaan masa depan dengan cara mendengarkan musik lalu musik tersebut masuk kedalam jiwa, setelah terlena secara langsung otak akan merespon dan mendorong imajinasi untuk berjalan lebih dalam dan jauh ke dalam lubuk hati yang terdalam. Imajinasi harus dihubungkan dengan jiwa yang telah terpisah dari satu jiwa yang lain, jiwa yang lain adalah jiwa aktif yang terhubung dengan Allah SWT. Jiwa yang terhubung dengan Allah SWT akan merasakan suatu ketenangan dan ketentraman karena ia sang maha pemberi ketenangan dan kebahagiaan (Rahmayanti, 2016: 44).

3. Musik sebagai media terapi untuk penyembuhan penyakit psikosomatik

Terapi musik memiliki beberapa keunggulan di bandingkan dengan terapi lainnya diantaranya lebih bersifat ekonomis, bersifat naluriah yaitu musik dapat beresonansi secara naluriah sehingga dapat langsung masuk ke otak tanpa melalui jalur kognitif, dengan tidak adanya batasan-batasan bagi pengguna terapi musik sehingga dapat diaplikasikan pada semua pasien tanpa memperhatikan latar belakang pendidikannya. Terapi musik adalah proses interpersonal yang menggunakan musik sebagai terapi emosional, mental, sosial, estetika, dan spiritual untuk membantu pasien dalam meningkatkan atau mempertahankan kesehatan mereka. Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kementalan dan sosial (Burhani, 2002:174).

Jika emosi seseorang menumpuk, maka hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya guncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka ia akan dipaksa untuk menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Kecemasan akan membuat perubahan fisik pada orang seperti cepatnya debaran jantung, tekanan darah tinggi, hilangnya selera makan, nafas tidak teratur, keringat dingin, susah tidur bahkan dapat mengakibatkan pingsan (Mubarak, 2000:18). Seseorang sebaiknya mencoba untuk mengelola stres, kecemasan, dan depresi yang dialami, agar tidak mengalami gangguan psikosomatik yang akan mempengaruhi kondisi tubuh secara keseluruhan.

Pada umumnya penderita gangguan psikomatik dibagi menjadi 3 golongan (Marramis, 2004:342);

1. Pertama, orang yang mengeluh mengenai badannya, tetapi tidak terdapat penyakit badaniah yang dapat menyebabkan keluhan-keluhan ini, tidak ditemukan kelainan organik.
2. Terdapat kelainan organik, tetapi yang primer menyebabkan ialah faktor psikologik.
3. Terdapat kelainan organik, tetapi terdapat juga gejala-gejala lain yang timbul bukan sebab penyakit organik itu, akan tetapi karena

faktor psikologik, faktor psikologik ini mungkin timbul karena peyakit organik tadi, seperti kecemasan.

Gangguan spesifik yang terjadi pada penderita psikosomatik yaitu; konflik dan gangguan jiwa dapat menimbulkan gangguan badaniah yang terus menerus, biasanya hanya menyerang satu alat tubuh saja, akan tetapi terkadang juga berturut-turut atau serentak beberapa organ yang terganggu. Jenis gangguan dibagi menurut organ yang paling sensitif, yaitu kulit, otot dan tulang, saluran pernapasan, saluran pencernaan. Biddle dan Thomas menjelaskan bahwa indikator dimensi peran lainnya adalah peran sebagai terapi. Peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologi masyarakat. Dalam hal ini musik dapat dijadikan sebagai terapi. Musik menurut Al-Farabi dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk terapi penyembuhan psikosomatik, karena ketika musik diaplikasikan menjadi sebuah media terapi, maka ia dapat meningkatkan, memulihkan, serta memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual individu. Terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stress, mendorong perasaan rileks, meredakan depresi dan mengatasi insomnia (Isgandarova, 2015).

Para ilmuwan muslim memiliki peranan penting dalam membuat musik menjadi media kesehatan untuk jiwa manusia. Berdasarkan penjelasan empiris dan filosofis musik mereka, dalam waktu abad pertengahan banyak Rumah Sakit Muslim menyewa terapis musik profesional untuk dijadikan bagian dari

tim perawatan pasien. Setiap biaya yang terkait dengan terapi musik ditanggung oleh organisasi amal atau oleh negara. Berdasarkan pengalaman pasien, musik adalah alat berharga dalam perawatan spirirual islam untuk menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kesehatan emosional, spiritual, mental, dan kesehatan pasien hal tersebut disampaikan oleh Ibn Sina dalam bukunya yang berjudul *Musiki* (Isgandarova, 2015).

